

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan bank merupakan salah satu sektor yang berpengaruh signifikan dalam memajukan perekonomian suatu negara. Hingga saat ini, lembaga keuangan di Indonesia berkembang pesat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan hampir semua sektor perekonomian di Indonesia akan membutuhkan jasa perbankan dalam kegiatan operasionalnya. Pengembangan sistem perbankan syariah di Indonesia dilakukan dengan menggunakan *Dual Banking System* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API), yaitu perbankan konvensional dengan menerapkan sistem bunga dan perbankan syariah dengan menerapkan sistem syariah (Gustiawati, 2019). Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional terdiri atas Bank Umum (BU) dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR), sedangkan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Salah satu sarana penting yang mempunyai peranan strategis dalam kegiatan perekonomian adalah perbankan. Perbankan merupakan jantung perekonomian yang sangat

penting, karena perbankan berguna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dan menciptakan perekonomian yang stabil melalui bank-bank yang ada di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 bahwasannya bank merupakan badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat secara keseluruhan (Hamdi et al., 2024).

Perkembangan Bank Syariah di Indonesia diawali dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412 H. Bank Muamalat Indonesia dikatakan sebagai bank pertama yang menggunakan prinsip-prinsip syariah dan memberikan alternatif yang ketika terjadi krisis moneter tahun 1997 – 1998 yang mampu bertahan dan berhasil memperoleh keuntungan yang cukup signifikan. BMI sebagai pionir industri perbankan syariah berkomitmen untuk terus berperan aktif dan mengoptimalkan dalam kegiatan bisnisnya melalui aktivitas penyaluran dana, penghimpunan dana, serta penyediaan jasa layanan perbankan untuk memperoleh keuntungan. Salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah bank adalah kinerja keuangannya. Hal tersebut

sangat penting untuk mengetahui keberlangsungan serta stabilitas suatu bisnis baik dari pihak internal maupun eksternal (Hasan, 2014).

Dalam mengoptimalkan operasionalnya, terdapat salah satu tantangan strategis yang dihadapi perbankan syariah di Indonesia yaitu laju pertumbuhannya yang relatif lambat, jika dibandingkan dengan potensi pasar yang sangat besar, mengingat Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Upaya perbaikan dan pengembangan perbankan syariah menjadi sangat penting, terutama karena dalam beberapa tahun terakhir terjadi perlambatan dalam pertumbuhan industri perbankan syariah. Hal ini diakibatkan oleh tidak efisiennya bank syariah, tingginya pembiayaan bermasalah di bank syariah diakibatkan proses pembiayaan yang tidak *prudent*, serta masalah permodalan dan likuiditas masih menjadi faktor utama penyebab perbankan syariah masih sulit bersaing (Rukmanasari et al., 2024).

Berdasarkan data dari *Islamic Financial Services Board* (IFSB) tahun 2022, market share perbankan syariah Indonesia berada di peringkat ke-19 dengan nilai di bawah 10%. Pertumbuhan pangsa pasarnya masih jauh dibandingkan dengan perbankan konvensional yang secara signifikan lebih besar, yaitu lebih dari 90%. Posisi ini masih tertinggal dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia yang menempati peringkat ke-6 dengan nilai 31% dan Brunei di peringkat ke-4 dengan nilai 66,2%.

Ketimpangan ini tidak sejalan dengan fakta bahwa Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia. Oleh karena itu, perbankan syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar lebih efektif, efisien, dan sehat. Jika *market share* perbankan syariah dapat ditingkatkan, maka peran dan fungsinya dalam mendukung perekonomian Indonesia juga akan semakin signifikan (Hidayat & Trisanty, 2020).

Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menjelaskan juga bahwa terdapat beberapa faktor dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan UUS dan BUS dapat ditinjau dengan komponen sebagai berikut: profil risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas/*profitability* (*Earning*), dan permodalan (*Capital*). Aspek yang digunakan dalam industri perbankan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit selama periode tertentu dengan menggunakan rasio profitabilitas (Ghozali et al., 2019).

Rasio profitabilitas memiliki beberapa jenis rasio, yakni *Gross Profit Margin*, *Return On Equity*, dan *Return On Asset*. Rasio profitabilitas dapat dikatakan sebagai indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank, karena bank menghasilkan laba menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut serta kemampuan manajemen bank dalam tingkat pengembalian keuntungan dari total keseluruhan aset bank. Pengukuran ROA mengukur laba atas investasi perusahaan dengan bentuk yang mudah, yakni mengukur

seberapa efisien bank dalam mengelola asetnya untuk membuahkan laba sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi. Salah satu rasio yang tepat dalam mengukur tingkat kinerja keuangan bank adalah *Return On Asset* (ROA). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Ningsih et al., 2024).

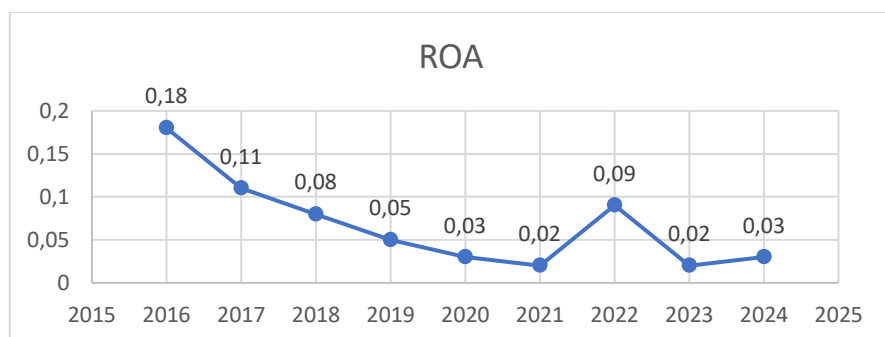
Return On Assets (ROA) menitikberatkan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas operasional dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan/laba yang diperoleh. Dalam konteks perbankan, profitabilitas menjadi tolak ukur yang paling krusial untuk menilai performa suatu bank. Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah, seperti pertumbuhan aset, besarnya volume pembiayaan, rendahnya rasio pembiayaan bermasalah, efektivitas dalam penyaluran pembiayaan yang optimal, *Low Cost Fund*, manajemen internal yang profesional, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan, dan beberapa faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah (Abdurrohman et al., 2020).

Bank Muamalat Indonesia turut merasakan tekanan dari kondisi ekonomi yang buruk pada saat terjadi pandemi covid-19 yang melanda

sejak awal tahun 2020 – 2021. Hal ini berdampak langsung pada profitabilitas Bank Muamalat. Penurunan aktivitas ekonomi menyebabkan meningkatnya risiko pembiayaan bermasalah dan pendapatan berbasis margin pembiayaan juga mengalami perlambatan seiring dengan penurunan volume pembiayaan (Rezeki, 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas dan mengingat pentingnya peningkatan kinerja yang diperoleh oleh bank, maka bank harus selalu melakukan evaluasi mengenai perkembangan kinerjanya apakah akan meningkat atau menurun setiap tahunnya. Adapun persentase perkembangan kinerja profitabilitas Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024 sebagai berikut:

Grafik 1. 1
Perkembangan ROA pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2024



Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/>

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, terlihat bahwa profitabilitas yang diperoleh Bank Muamalat dari tahun 2016 – 2024 mengalami pertumbuhan keuntungan yang lambat karena terjadinya penurunan profit. Pada saat pandemi covid-19 nilai *Return On Asset* Bank Muamalat mengalami penurunan sekitar 0,05 menjadi 0,02. Hal ini dikarenakan dalam periode tersebut kinerja keuangan Bank Muamalat kurang maksimal dalam menjalankan operasionalnya. Sehingga tingkat keuntungannya kurang baik. Tetapi pada tahun 2022 tingkat profitnya menaik cukup tinggi hingga 0,09% yang kemudian turun kembali pada tahun 2023 menjadi 0,02%.

Kualitas bank dalam menjalankan fungsinya dapat dilihat dari kemampuan bank dalam mengelola dana. Tercermin pada upaya meminimalisir terjadinya kerugian, terutama risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan adalah potensi kerugian yang dialami bank akibat kredit yang macet atau tidak terbayar sesuai dengan kesepakatan. Sederhananya, ketika nasabah tidak mampu melunasi pinjamannya, dana yang telah diberikan bank dianggap sebagai kerugian sehingga akan mengurangi keuntungan bank tersebut (Akhiruddin Siregar et al., 2023). Risiko pembiayaan merupakan salah satu risiko utama yang dihadapi oleh bank, karena dapat menyebabkan ketidakstabilan sistem keuangan sehingga bank harus menerapkan prinsip kehati-hatian untuk mencegah atau meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi akibat risiko tersebut. Risiko pembiayaan

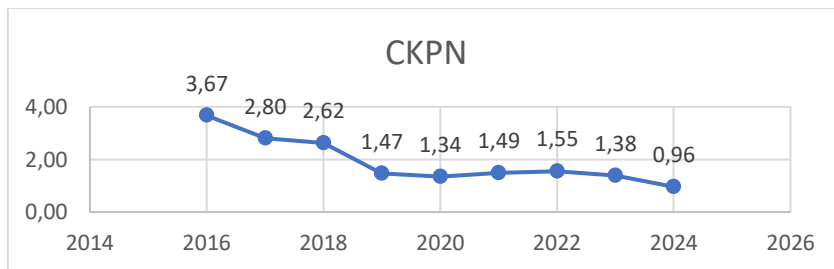
tidak hanya mencakup risiko gagal bayar saja, tetapi berbagai risiko lainnya yang terkait dengan proses pemberian pinjaman (Lufita & Putri, 2024).

Menurut PBI No.14/15/PBI/2012 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) adalah penyisihan yang dibentuk apabila nilai tercatat awal aset keuangan setelah penurunan nilai kurang dari nilai tercatat awal. Fungsi utama dari pembentukan CKPN adalah untuk menghindari potensi kegagalan bisnis yang dapat dialami oleh bank apabila debitur (pihak peminjam) benar-benar tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk membayar. Akan tetapi dalam menentukan analisis rasio keuangan seperti Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) bank harus hati-hati apabila terjadi salah perhitungan maka akan menjadi masalah besar dan menyebabkan kerugian. Nilai aktiva produktif yang seharusnya dapat digunakan untuk menghasilkan laba akan menjadi aktiva tidak produktif atau tidak menghasilkan profit karena disimpan untuk menjadi cadangan (Damayanti & Suprayogi, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai yang dibentuk pada sebuah bank itu besar, artinya pengaruh risiko kredit yang diterima pun semakin besar sehingga mengakibatkan laba atau keuntungan yang diterima suatu bank tersebut semakin kecil. Dalam menentukan nilai CKPN setiap bank pasti berbeda-beda tergantung pada hasil evaluasi tingkat pengembalian pembiayaan pada masing-masing. Adapun nilai Cadangan

Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024 sebagai berikut:

Grafik 1. 2
Data rata-rata CKPN pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2024



Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/>

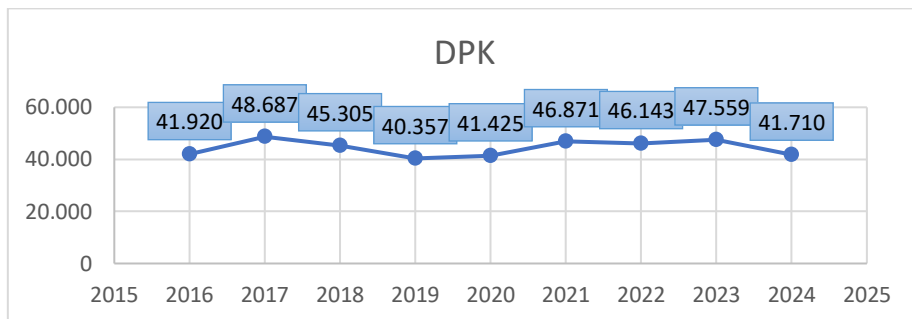
Berdasarkan grafik 1.2 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Rata-rata CKPN pada tahun 2018 cukup besar yaitu 2,62% dibandingkan pada tahun berikutnya. Karena pada tahun 2019 – 2024 rata-rata CKPN mengalami penurunan yang lambat. Pada tahun 2024 nilai CKPN yang paling rendah sebesar 0,96%.

Salah satu sumber pendapatan utama bagi sebuah perusahaan berasal dari kemampuannya dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Untuk mendukung kelancaran penyaluran dana tersebut, bank berupaya meningkatkan jumlah dana yang berhasil disimpun dari

masyarakat, atau yang dikenal sebagai dana pihak ketiga (Fitriana et al., 2024). Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia dengan menggunakan berbagai instrument produk simpanan yang dimiliki oleh bank berupa tabungan, giro, dan deposito. Dengan adanya Dana Pihak Ketiga, maka BUS dapat menyalurkan kembali pembiayaan kepada masyarakat sehingga akan meningkatkan pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut (Komaria et al., 2024).

Hal yang mempengaruhi naik turunnya profitabilitas yaitu jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber pendanaan utama bank. Dengan kata lain, semakin besar dana nasabah yang dihimpun melalui produk perbankan syariah, maka semakin besar juga aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Secara umum perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024 sebagai berikut:

Grafik 1. 3
Dana Pihak Ketiga pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2024

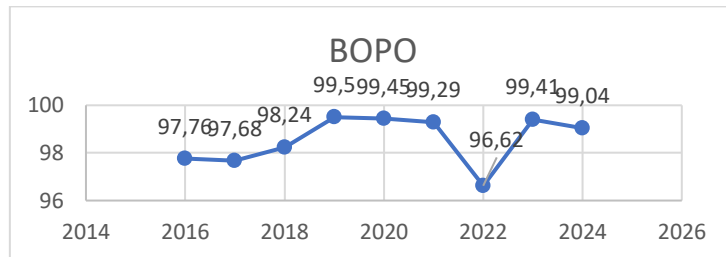


Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/>

Berdasarkan grafik 1.3 di atas, menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Dana pihak ketiga mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar Rp. 48.687 triliun yang merupakan pencapaian tertinggi dari tahun yang lain. Untuk menjaga tingkat penyaluran dana pihak ketiga yang optimal, bank harus lebih memperhatikan keselarasan dengan pergerakan pembiayaan. Pada tahun 2024 terjadi penurunan dana yang cukup rendah sebesar Rp. 33.149 triliun, oleh karena itu bank dapat lebih memfokuskan kegiatan bisnisnya untuk memperbaiki kualitas aset produktifnya. Penurunan dana pihak ketiga merupakan salah satu langkah yang diambil oleh bank seiring dengan adanya penurunan pada sisi pembiayaan lainnya.

Dalam meningkatkan profitabilitas suatu bank tidak hanya memperhatikan CKPN dan DPK saja, tetapi juga harus memperhatikan efisiensi operasionalnya melalui Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan sebuah bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Widjiantoro, 2023). Menurut Bank Indonesia, rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan bank syariah dalam menekan biaya operasional. Kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk memaksimalkan pendapatan operasional dapat diketahui dari besarnya BOPO. Semakin tinggi rasio BOPO yang dihasilkan, artinya kegiatan operasional menjadi tidak efisien. Sehingga profit atau keuntungan yang diperoleh oleh bank semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas suatu bank. Sedangkan semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Nur Akmaliah & Amirullah, 2021). Secara umum rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024 sebagai berikut:

Grafik 1. 4
Rasio BOPO pada Bank Muamalat Indonesia
Periode 2016 – 2024



Sumber: <https://www.bankmuamalat.co.id/>

Berdasarkan grafik 1.4 di atas, menunjukkan bahwa nilai Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga mengalami naik turun (fluktuasi) setiap tahunnya. Dapat dilihat pada tahun 2022 nilai BOPO mengalami penurunan sebesar 96,62%. Hal ini artinya rasio BOPO dalam kegiatan operasionalnya menjadi efisien, sehingga pendapatan akan semakin besar dan akan meningkatkan kinerja keuangan bank. Tetapi pada tahun 2024 mengalami kenaikan yang cukup besar sebesar 99,90%. Hal ini diartikan bank tidak efisien karena bank tidak dapat menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya.

Berbagai penelitian dan variabel yang berbeda telah digunakan menyelidiki ragam faktor yang memberi pengaruh bagi profitabilitas bank. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA) dari kinerja keuangan bank menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada

penelitian Sehany, dkk. (2022) yang berjudul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah BUMN Tahun 2016 – 2020”. Hasil analisis data pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga dan Inflasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap profitabilitas (ROA). Dana Pihak Ketiga dan Inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA Bank Umum Syariah BUMN periode 2016 – 2020 sebesar 11,5% (Dima Maulika Sehany & Maulida Nurhidayati, 2022). Tetapi berbeda dengan hasil penelitian Sabbrina, dkk. (2024) menyatakan bahwa DPK dan FDR berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Unit Usaha Syariah di Indonesia, sedangkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA Unit Usaha Syariah di Indonesia. Sedangkan pada variabel bebas secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel terikat (Sabbrina & Rialdy, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan *Return On Asset* (ROA), CKPN, DPK dan BOPO pada Bank Muamalat Indonesia. Karena dari data yang diperoleh terjadi adanya fenomena fluktuasi atau naik turun profitabilitas setiap tahunnya, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Dana Pihak Ketiga, dan**

Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang, peneliti akan menguraikan masalah-masalah utama yang diidentifikasi sebagai fokus utama penelitian. Identifikasi masalah merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian, karena masalah-masalah ini akan menentukan arah dan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kondisi profitabilitas *Return On Asset* (ROA) milik Bank Muamalat Indonesia masih fluktuatif dan terbilang kecil yaitu kisaran 0,02% hingga 0,18% sehingga mengakibatkan profit Bank Muamalat tidak stabil. Melihat nilai ROA yang kurang maksimal kemungkinan para investor ragu untuk menginvestasikan dananya kepada bank muamalat.
2. Kondisi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) mengalami fluktuasi dari periode ke periode lain sehingga nilai CKPN dapat dikatakan tidak baik terhadap *Return On Asset* (ROA). Karena menandakan ketidakstabilan dalam profitabilitas dan potensi risiko dalam kualitas aset. Stabilitas dan prediktabilitas CKPN lebih diinginkan untuk menciptakan ROA yang sehat dan dapat diandalkan.

3. Terdapat fluktuasi dalam pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) di tahun 2016 hingga 2024. Ketika dana pihak ketiga mengalami kenaikan maka secara otomatis akan menambah rasio profitabilitas bank tersebut. Namun, masih perlu di teliti lebih lanjut karena pada tahun 2024 nilai DPK lebih kecil dibandingkan tahun 2023, tetapi rasio profitabilitasnya cukup tinggi di tahun 2024.
4. Efisiensi Operasional (BOPO) pada Bank Muamalat Indonesia juga mengalami fluktuatif. Pertumbuhan BOPO di tahun 2020 dan 2023 mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan penekanan pada margin keuntungan dan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan di Bank Muamalat Indonesia.
5. Pangsa pasar perbankan syariah hingga saat ini masih berada dibawah 10% yaitu sekitar 6% - 7%. Kondisi ini disebabkan oleh masih lambatnya perkembangan sektor industri perbankan syariah. Perbankan syariah juga masih menghadapi persaingan yang ketat dengan bank konvensional, yang memiliki jaringan lebih luas dan pengembangan produk yang beragam meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama islam.

C. Batasan Masalah

Karena adanya pembatasan masalah dan untuk memfokuskan pembahasan suatu masalah, maka batasan masalah yang dilakukan yaitu:

1. Data laporan keuangan perbankan yang digunakan adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang ada di *website* resmi Bank Muamalat tersebut.
2. Variabel yang digunakan untuk meneliti yaitu *Return On Asset* (ROA), Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Dana Pihak Ketiga, dan Efisiensi Operasional (BOPO).
3. Tahun penelitian yang digunakan dalam kurun 8 tahun, yaitu tahun 2016 – 2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan penelitian ini adalah sebagai berikiut:

1. Apakah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024?
2. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024?

3. Apakah Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024?
4. Apakah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Dana Pihak Ketiga, dan Efisiensi Operasional secara Simultan berpengaruh langsung terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024.

4. Untuk mengetahui apakah Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Dana Pihak Ketiga, dan Efisiensi Operasional secara Simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016 – 2024.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat dari segi teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran baru bagi peneliti lain yang tertarik pada topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

2. Manfaat dari segi praktis

- a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Dana Pihak Ketiga, dan Efisiensi Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2018-2023.

b. Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi bagi perusahaan untuk mengevaluasi profitabilitas (ROA) perusahaan didasarkan pada tingkat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, Dana Pihak Ketiga maupun Efisiensi Operasional (BOPO).

c. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, perbandingan, dan sumber ide-ide baru dalam penelitian perbankan syariah di jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang diterapkan dalam penyusunan penelitian ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami studi yang sudah dijelaskan. Penulis menguraikan gambaran secara keseluruhan dari sisi penulisan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab ke – satu, Pendahuluan yang menguraikan hal-hal terkait dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulis.

Bab ke – dua, Kajian Pustaka yang menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang di gunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab ke – tiga, Metode Penelitian yang menjelaskan secara rinci terkait metode penelitian yang akan di gunakan mengenai waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitisn, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, variabel penelitian dan operasional variabel.

Bab ke – empat, Pembahasan Hasil Penelitian menjelaskan tentang terkait gambaran umum subjek penelitian, analisis data, uji hipotesis, serta beberapa uji statistik lainnya yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji variabel penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

Bab ke – lima, Kesimpulan dan saran merupakan bagian penutup yang menyajikan ringkasan temuan utama dan saran dari hasil penelitian secara keseluruhan yang dilakukan oleh penulis.